

Mitos Tenun Gedogan Indramayu sebagai Sistem Kebudayaan Masyarakat Juntikebon

Dewi Mustika¹, Retno Dwimarwati², Yanti Heriyawati³
Yayasa Taruna Bakti¹, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung^{2,3}
LLRE Martadinata St No.52, Citarum, Bandung¹,
Jl. Buah batu No. 212, Cijagra, Lengkong Kota Bandung^{2,3}
¹mustikasaridewi87@gmail.com, ²rdwimarwati@gmail.com, ³heriyawati@yahoo.com

ABSTRACT

Tenun (weaving fabric) of Gedogan Indramayu is no longer merely a daily clothing in its development. It has been mythized by the user community as a woven fabric that is intended for noble goals in more noble social strata. The four mythical motifs include Babaran, Kluwungan, Poléng Mentisa, and Udan Mas Prambutan motifs. The myth of the weaving of Gedogan Indramayu is used as a guide not only for religious values, but also for the ethics of the people have become part of the culture. Myths in the form of beliefs are actualized in the traditions of the people and in a sacred ceremony, such as: ritual after giving birth, Ruwatan Anak Sukerta, Kirab Kuwu tradition, and Nurubi-Mayat ritual. These traditional ceremonies and rituals are presented as transcendent events. More specifically, the spirit which cannot be sensed is presented into the material which is tangible. The myth of Gedogan Indramayu weaving has become part of the Junti Kebon cultural system. The values are applied as the pattern of the society daily behavior, individually and in society.

Keywords: Myth, Babaran, Kluwungan, Poléng Mentisa, Udan Mas Prambutan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pandangan Roland Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberi pembenaran pada nilai-nilai dominan dalam periode tertentu, (Budiman, 2001: 58). Mitos merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer) sebagai sesuatu yang di anggap alamiah (*natural*). Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tingkat kedua (konotasi) atau sistem sekunder, (Sobur, 2017: 71). Artinya, mitos terbentuk oleh persepsi masyarakatnya sendiri yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman bagi sistem kebudayaannya, (lihat diagram 1).

Tenun Gedogan Indramayu sebagai sebuah tanda (*sign*) dan produk budaya tak lepas dari mitos-mitos. Kerajinan tekstil yang diproduksi oleh pengrajin di desa Juntikebon kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu ini memiliki puluhan ragam motif. Di antara banyaknya motif yang dimilikinya, ada empat motif yang dimitoskan oleh masyarakat penggunanya sebagai kain tenun digunakan untuk tujuan-tujuan luhur dalam strata kemasyarakatan yang lebih adiluhung. Empat motif itu di antaranya adalah motif *Babaran, Kluwungan, Poléng Méntisa, dan Udan Mas Prambatan*. Keempat motif tenun Gedogan Indramayu dimaknai sebagai sebuah kain yang sakral. Ruang dan waktu yang khusus (heriyawati, 2020) dalam penggunaan menjadi salah satu ciri kesakralannya, dan dimitoskan oleh masyarakat penggunanya. Kemudian

mitos empat motif ini difungsikan sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakatnya.

Mitos empat motif Gedogan Indramayu ini tercermin melalui beberapa upacara tradisi dan ritual, seperti: 1) ritual pasca persalinan yang melibatkan motif *Babaran*; 2) upacara *ruwatan anak sukerta* yang melibatkan motif *Kluwungan*; 3) tradisi *kirab kuwu* yang melibatkan motif *Poléng Méntisa*; dan 4) ritual *nurubi mayat* yang melibatkan motif *Udan Mas Prambutan*. Ritual dan tradisi ini sempat marak dilakukan oleh lapisan masyarakat Juntikebon dalam kurun waktu sekitar 1950-an hingga 1990-an. Meskipun ada juga mitos-mitos yang masih bertahan hingga saat ini, sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakatnya.

B. Metode

Kajian dilakukan pada data kualitatif kemudian dianalisis mitos-mitos dari empat motif tenun Gedogan Indramayu melalui teori semiologi Roland Barthes serta pandangan dari beberapa pakar budaya dan sosiologi. Metode ini juga berupaya menghubungkan antara mitos-mitos tersebut dengan sistem kebudayaan masyarakat Desa Juntikebon, yang mendayagunakan mitos sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Maka jika dalam kerangka pikir Roland Barthes, mitos tenun Gedogan Indramayu merupakan pemaknaan tingkat kedua yang bermula dari persepsi konotatif masyarakat penggunanya. Makna konotasi itu kemudian mendapat kesepakatan bersama, menjadi konvensi, bertahan dari waktu ke waktu, menjadi mitos. Selanjutnya mitos itu pun diuji oleh waktu, membaaur menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakat desa Juntikebon.

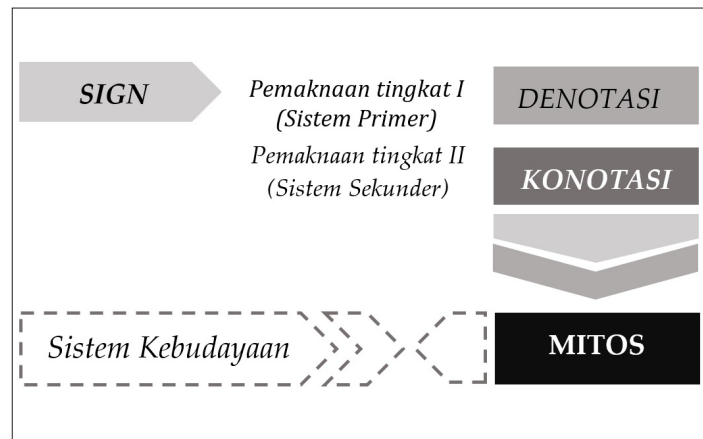


Diagram 1.

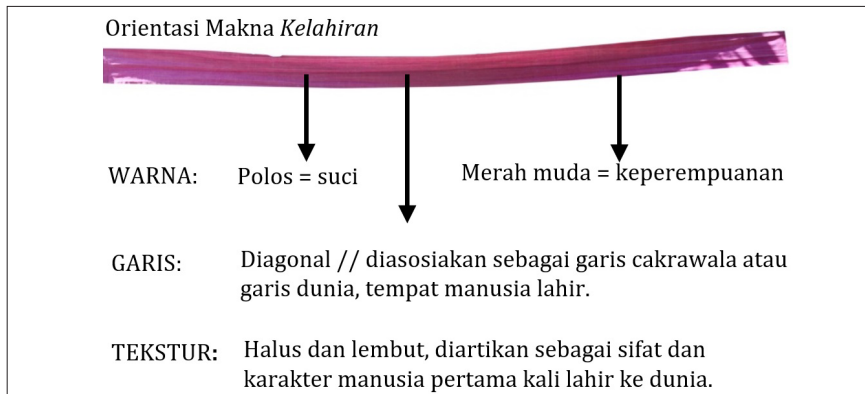
Proses mitologisasi suatu tanda (sign) berdasarkan kerangka pikir Roland Barthes. (Sumber: Dewi Mustiksari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif semiologi: mitos empat motif tenun Gedogan Indramayu dipandang sebagai persepsi masyarakatnya yang menyatakan nilai-nilai tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka melalui formulasi bahasa yang menjanjikan. Secara antropologi: mitos empat motif tenun Gedogan Indramayu dinilai penting sebagai perwujudan pandangan berpikir masyarakatnya melalui ekspresi bahasa dan perilaku hidup sehari-hari, dan menjadi bagian dari sistem budaya itu sendiri. Mitos-mitos ini dirasa efektif sebagai pedoman bagi proses berpikir dan berperilaku masyarakat penggunanya. Model analisis terhadap motif tenun Gedogan Indramayu yang dimitoskan oleh masyarakat penggunanya, sebagai berikut.

1) Motif *Babaran*

Secara denotasi motif *Babaran* adalah selendang tenun berukuran 20 x 300 cm dengan warna polos merah muda. Motif ini difungsikan untuk mengikat perut perempuan sehabis melahirkan, dengan cara melilitkannya pada bagian perut sampai ke pinggang. Masyarakat desa Juntikebon, khususnya kaum perempuan



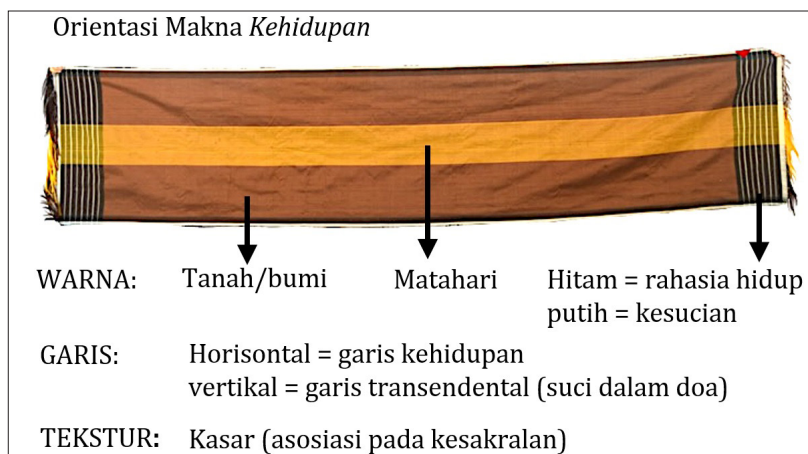
Gambar 1.
Makna Visual Motif Babaran
(Sumber: Dewi Mustikasari, 2019)

kerap mendayagunakan motif *Babaran* ini di dalam ritual pasca persalinan.

Sedangkan pada aspek nilai, kegunaan, serta aspek visual melalui garis, warna, dan tekstur dikonotasikan sebagai ungkapan 'rasa syukur', 'tali keselamatan', serta 'kemuliaan perempuan'. Konotasi-konotasi ini mengacu pada konsep berpikir untuk memaknai suatu *kelahiran* anak manusia. Maka, motif *Babaran* sebagai sebuah tanda (*sign*) mengoperasikan sistem semiologinya sebagai mitos yang dianut oleh masyarakat penggunaannya dan menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakatnya. Nilai-nilainya kemudian dicerminkan lewat *ritual pasca persalinan* oleh kaum perempuan di desa Juntikebon.

2) Motif *Kluwungan*

Makna denotasi motif *Kluwungan* adalah selendang tenun berukuran 30 x 150 cm dengan dominasi warna coklat, kuning, dan hitam. Motif ini difungsikan untuk *mengais* (menggendong) anak *sukerta* (anak yang dianggap sial). Secara konotatif, motif ini dimaknai sebagai kain 'suci' untuk 'tolak bala' di dalam upacara ruwatan sebagai 'doa' mengharap 'keberkahan' dan 'keselamatan hidup'. "Karena menurut kepercayaan, anak *sukerta* akan jadi makannanya Bethara Kala. Orang tuanya harus menyediakan selendang tenun *Kluwungan* untuk menggendongnya sebagai syarat ritual" (Wawancara: Sulistjo, 2019).



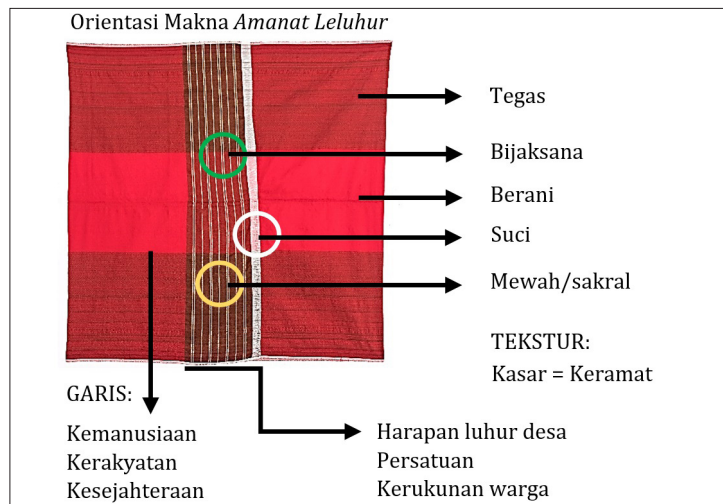
Gambar 2.
Makna Visual Motif *Kluwungan*
(Sumber: Dewi Mustikasari, 2019)

Persepsi masyarakat menggunakan motif *Kluwungan* mengoperasikan makna-makna konotasinya, yang bersumber kepada makna *kehidupan* sebagai mitologinya. Kemudian makna *kehidupan* ini seolah mendapat kesepakatan bersama, menjadi konvensi, menjadi mitos, yang membaur di dalam sistem kebudayaan masyarakatnya. Bahwa motif *Kluwungan* erat kaitannya dengan tradisi upacara *ruwatan anak sukerta* yang digelar sebagai upaya 'membuang sial' anak sukerta dan memohon keselamatan hidupnya.

3) Motif *Poléng Méntisa*

Poléng Méntisa merupakan motif khusus yang secara denotatif dimaknai oleh masyarakat Juntikebon sebagai kain pembungkus benda pusaka milik Ki Gedé (leluhur desa yang mereka hormati). Berukuran 85 x 85 cm dengan dominasi warna merah, dipadukan dengan warna hijau serta garis-garis kecil berwarna putih dan emas. Motif *Poléng Méntisa* didayagunakan saat pelaksanaan tradisi *Kirab Kuwu* di desa Juntikebon, yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan saat terpilih *kuwu* atau kepala desa baru. Biasanya benda pusaka itu sudah dililit kain tebal kemudian dibungkus dengan kain tenun motif *Poléng Méntisa*. "Dari *lebu* (balai desa) benda pusaka itu diemban oleh *kuwu* baru dan diarak keliling ke seluruh pelosok desa, dan kembali ke *lebu*. Terpilihnya seorang *kuwu* merupakan pelanjut dari Ki Gedé dalam memimpin desa tersebut", (Kasim, 2013: 305).

Secara konotatif motif *Poléng Méntisa* dimakna sebagai kain yang 'sakral', 'wibawa *kuwu*', 'cita-cita luhur', dan 'lambang persatuan' bagi masyarakat desa. Mak-

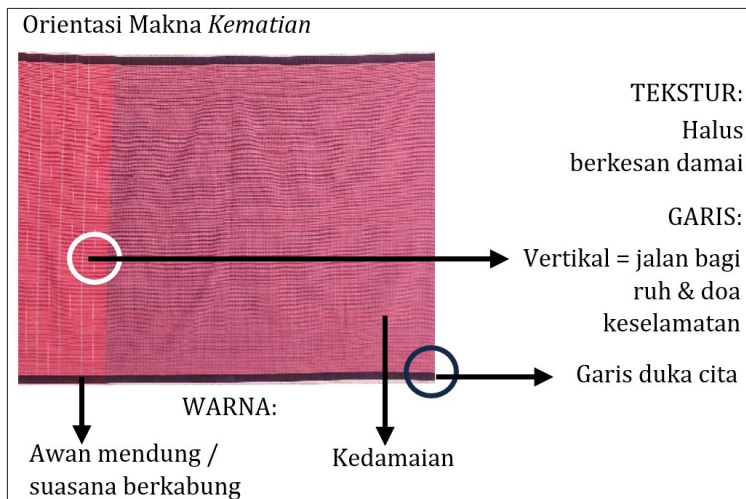


Gambar 3.
Makna Visual Motif *Poléng Méntisa*
(Sumber: Dewi Mustikasari 2019)

na-makna konotasi ini merujuk kepada mitologi yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang menjunjung tinggi *amanat leluhur*. Amanat itu disimbolkan melalui benda pusaka (*image* bagi *kuwu*) yang dibungkus oleh kain tenun motif *Poléng Méntisa* (*image* bagi warga desa).

4) Motif *Udan Mas Prambutan*

Makna denotasi dari motif *Udan Mas Prambutan* yaitu sebagai selembar kain berukuran 98 x 260 cm dengan garis-garis kecil pada seluruh permukaan kainnya, dan dengan perpaduan warna merah muda terang dan merah muda memudar. Motif ini digunakan secara khusus sebagai kain penutup jenazah. "*Udan Mas Prambutan* dalam bahasa Jawa Indramayu memiliki arti *ngrejekeni* atau pembawa keberkahan bagi arwah orang yang meninggal" (Wawancara: Sulistjo, 2019). Di desa Juntikebon, apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia, saat jenazah masih dalam pembaringan, pada saat itulah motif *Udan Mas Prambutan* menutupinya bersama doa-doa yang dilantunkan sebelum jenazah akhirnya dimandikan dan dikebumikan. Ritual ini disebut dengan ritual *Nurubi Mayat*.



Gambar 4.
Makna Visual Motif Udan Mas Prambutan
(Sumber: Dewi Mustiksari, 2019)

Konotasi-konotasi terhadap motif Udan Mas Prambutan pun berkembang. Motif ini kerap dimaknai sebagai kain 'suci dan keramat', 'perkabungan', 'doa keselamatan ruh', dan 'keberkahan'. Makna-makna ini berorientasi kepada pengertian suatu kematian sebagai mitologinya. Di desa Juntikebon mitologi kematian ini juga terkait erat dengan nasihat orang-orang tua terdahulu, yang mengatakan bahwa: "orang Junti harus bisa menenun kain sendiri, yang nantinya kain itu untuk menutupi jenazahnya sendiri saat meninggal dunia".

A. Mitologi Kelahiran

Mitologi-kelahiran bersinggungan erat dengan konsep tentang alam rahim atau janin, yang diyakini sebagai ruang kehidupan manusia sebelum lahir ke alam dunia. Di alam rahim, seperti juga tertuang dalam konsep ajaran agama Islam, saat masih dalam wujud ruh si jabang bayi telah melewati proses interaksi dengan *Robnya* di alam ruh, menghadap kepada-Nya, berbicara, membuat ikatan dan perjanjian. Kemudian bersamaan dengan bayi itu lahir ke alam dunia, perjanjian itu dihapuskan dari ingatannya oleh Tuhannya. Maka, kelahiran manusia ke dunia sejatinya

adalah suci. Ada pula persepsi bahwa kelahiran manusia sejatinya adalah dimulainya proses mengingat apa yang 'dilupakan' itu.

Secara khusus mitologi-kelahiran terhimpun di dalam narasi motif *Babaran*, sebagai selendang tenun yang secara *content* dikhususkan bagi kaum perempuan dalam konteks *ritual pasca persalinan*. Dikatakan bahwa: perempuan Juntikebon sehabis melahirkan harus melilitkan selendang *Babaran* ke perutnya,

sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anaknya. Artinya makna 'kelahiran' dalam narasi motif *Babaran* memosisikan kaum perempuan sebagai subjek mitosnya. Bahwa perempuan merupakan peran penting bagi 'kelahiran anak manusia' di dunia, mengemban alam rahim, melahirkan keturunan dari generasi ke generasi, hingga merawatnya menjadi manusia dewasa. Dalam hal ini, narasi motif *Babaran* di dalam *ritual pasca persalinan* menjadi acuan dasar bagi ajaran mitosnya.

Proses terciptanya mitologi-kelahiran sama dengan proses naturalisasi konsep sebuah tanda untuk mendukung tindakan/perbuatan kaum perempuan di dalam pelaksanaan *ritual pasca persalinan*. Bahwa rasa syukur atas nikmat kelahiran seorang bayi perlu dibuktikan lewat tindakan/perbuatan simbolik dengan cara: melilitkan motif *Babaran* ke perutnya. Setiap perempuan yang baru melahirkan dianjurkan untuk melakukan ritual tersebut sebagai wujud nyata (perilaku simbolik) dalam menerapkan nilai-nilai dari ajaran mitos itu.

Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman masyarakat Juntikebon bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang se-

jalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Mitologi-kelahiran dalam narasi tenun motif *Babaran* membentuk sistem kebudayaannya. Mitos ini cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif dan terpandu. Sehingga secara praksis mitologi-kelahiran dalam *ritual pasca persalinan* bertujuan: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna lewat perilaku/ tindakan yang terkondisikan; (2) menjelaskan fenomena “kelahiran anak manusia” dengan narasi citra kemuliaan seorang perempuan/ibu; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan keyakinan tentang makna suatu “kelahiran”.

Mitologi-kelahiran membuka narasi perempuan sebagai subjek serta membentuk citra dan *image* sebagai suatu kondisi yang sakral, yang suci, yang luar biasa, dan semacamnya. Mitologi-kelahiran dan kondisi perempuan usai melahirkan menjadi seperangkat narasi yang kuat, seolah-olah kondisi perempuan yang demikian itu adalah ‘rawan’, dan jika menolak perintah mitosnya (yaitu sakralitas motif *Babaran* sebagai simbol yang bernilai tinggi/mulia) maka mitos “menakutkan” dengan narasi ‘musibah’ atau ‘kerugian’. Sebaliknya, mitos menjanjikan ‘berkah’ dan ‘keuntungan’ bagi siapa yang mengikutinya.

Pada mulanya tindakan/perilaku melilitkan selendang *babran* keperut adalah perlakuan fungsional saja, yaitu untuk memulihkan kontraksi otot-otot perut perempuan usai melahirkan. Selain itu juga dapat difungsikan sebagai pelangsing pinggang perempuan (pada masa

itu) agar terlihat lebih ramping. “Jaman dulu *wong wadon* (perempuan) *nggak* perlu diet buat pinggangnya langsing, pakai *Babaran* saja”, (Sunarih, 2019).

Secara umum mitologi-kelahiran dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai religius, spiritual, budaya, pemikiran, maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir dan berkeyakinan. Mitos ini hadir dan menggejala di masyarakat dengan menunggangi narasi “peran perempuan”, “peran seorang ibu” sebagai subjek perantara bagi kelahiran anak manusia. Pada intinya mitologi-kelahiran dalam *ritual pasca persalinan* berupaya mengangkat kemuliaan dan derajat perempuan terkait kesabaran mengemban alam rahim, melahirkan generasi manusia, dan jasa-jasa mulia lainnya.

Di desa Juntikebon, *ritual pasca persalinan* sudah menjadi bagian dari sistem perilaku dan pola hidup masyarakatnya. Setidaknya hingga tahun 2000-an mitos ini masih berdaya di masyarakatnya. Mendorong masyarakatnya untuk berpikir religius. Sehingga mitos tersebut mempertahankan hubungan sosialnya dengan masyarakat Juntikebon, khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Grenz, bahwa:

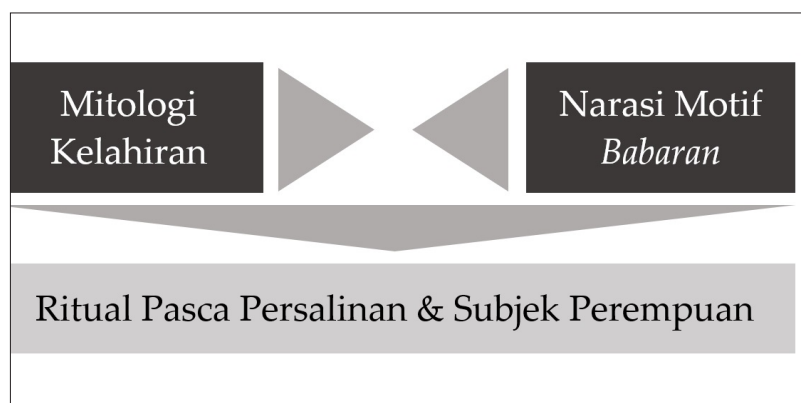


Diagram 2.
Kontruksi wacana mitologi-kelahiran
(Sumber: Dewi Mustikasari, 2021)

“...Faktanya, mitos memuat inti pusat nilai-nilai dan kepercayaan dari suatu kebudayaan sehingga bersifat religius. Penelitian para ahli menghasilkan kesimpulan bahwa setiap masyarakat diikat oleh sebuah sistem mitos, dan mitos ini mempertahankan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat dan menjadi dasar untuk keabsahannya”, (Sobur, 2017: 225).

B. Mitologi Kehidupan

Di desa Juntikebon, mitologi-kehidupan secara khusus bersinggungan erat dengan mitos tentang “*kesialan anak sukerta*” yang menjadi landasan bagi terselenggaranya upacara ruwatan. “Jika anak itu tergolong *bocah sukerta*, maka orang tuanya harus menyediakan kain *Kluwungan* untuk mengendongnya sebagai syarat. Kemudian harus ditanggapi dengan wayang kulit dengan lakon ‘Murwakala’, yaitu cerita tentang permintaan anak Bethara Guru dengan Dewi Durga yaitu Bethara Kala, yang diperbolehkan makan anak manusia asal anak tersebut adalah anak sukerta”, (Sulistjo, 2019).

Mitologi-kehidupan telah menjadi dasar filosofi hidup masyarakatnya, dan tradisi ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Juntikebon dipercaya memiliki simbol-simbol ‘keselamatan hidup’ yang dijadikan dasar bagi perilaku masyarakatnya. “Di desa Juntikebon anak *sukerta* disebut dengan istilah *bocah kluwung* yang artinya anak sial”, (Sulistjo, 2019). Bagi keluarga yang mempunyai *bocah kluwung*, narasi motif *Kluwungan* menjadi pegangan penting bagi rasionalitas (dalam versi mitosnya) sebagai upaya menyelamatkan anak tersebut dari kesialan hidup.

Jakob Sumardjo (2010: 349) menuliskan: “Hidup ini ada tatanannya seperti mitos mengajarkannya. Oleh karena itu mitos adalah peristiwa primordial yang sakral. Dan peristiwa mitos adalah peristiwa keilahian”. Tuturan mitos yang menyuruh masyarakatnya untuk *mengais bocah klu-*

wung menggunakan selendang tenun motif *Kluwungan* merupakan sesuatu yang dipercaya sebagai perilaku keilahian, sesuatu yang ‘menyelamatkan’, sesuatu yang memberkahi, yang apabila mitos itu diacuhkan akan mendapat bala, musibah, dan hal-hal buruk lainnya.

Mitologi-kehidupan juga kerap dikaitkan dengan jejak pikiran mitis yang memandang bahwa manusia hidup berdampingan dengan hal-hal gaib (Heriyawati, 2012) sebagai keseimbangan alam dunia (fisik dan metafisik, nyata dan gaib, tampak dan tidak tampak, dan lain sebagainya). Bagi masyarakat penggunanya, mitologi-kehidupan menuntun kesadaran mereka tentang alam dunia yang berpenghuni tidak hanya yang tampak oleh mata. Lebih dari itu, masyarakatnya diarahkan untuk mengimani kehadiran “alam” tersebut dengan cara melaksanakan upacara ruwatan sebagai media komunikasi/interaksi “dua alam”. Dengan begitu keseimbangan alam dunia tetap terjaga sebagaimana mitos mengajarkan untuk itu.

Pada aspek yang lain, narasi motif *Kluwungan* yang terangkum dalam mitologi-kehidupan ternyata memperlancar kepentingannya dalam meningkatkan produktivitas kerajinan tenun: supaya anggota masyarakat yang mempunyai *bocah kluwung* dapat memiliki tenun motif *Kluwungan*. Tentu saja membantu segi produksi dan penjualan kain tenunnya. Seperti simbiosis mutualistik, ada hubungan saling bergantung dan saling untung, antara pengrajin tenun dan masyarakat atau konsumen. Bahkan bagi pihak lain pun ikut mendapat untung, seperti rombongan seni wayang kulit yang tampil sebagai salah satu unsur terlaksananya ruwatan. Rombongan seni pertunjukan wayang kulit ini sekaligus mendapatkan keuntungan berupa eksistensi karena diberi ruang berekspresi.

Kondisi simbiosis mutualistis seperti ini paling tidak sempat populer dan marak sebagai situasi kebudayaan masyarakat desa Juntikebon dalam dekade 1970-an hingga 1990-an. Seperti yang dijelaskan Kasim (2013: 80) bahwa: “Selama berpuluh-puluh tahun eksistensi berbagai jenis seni pertunjukan di tatar Cerbon-Dermayu sulit dilepaskan dari acara hajatan, ruwatan, dan sejenisnya. Kesenian *dihidupsuburkan* karena banyaknya order acara hajatan, dan hajatan menjadi meriah, berkesan, dan bermakna karena kreasi kesenian.”

Sebagai sebuah dampak positif, pada kenyataannya mitologi-kehidupan telah mampu menghidupi pihak-pihak yang berkaitan. Setidaknya hingga dekade 1990-an, acara ruwatan masih marak dilaksanakan, dan meningkat pula produksi tenun motif *Kluwungan* sebagai kain tenun yang disakralkan. Begitu pun seni pertunjukan wayang, termasuk jenis kesenian yang laris-manis, karena kebutuhan khusus untuk acara hajatan desa atau keluarga seperti khitanan, *puputan*, ruwatan, ataupun syukuran lainnya senantiasa membutuhkan kesenian daerah. Oleh karena itu kehadiran mitos berperan penting sebagai jembatan untuk menyatukan

serta membudidayakan beragam bidang, yang mendukung sistem kebudayaan di dalam hidup kemasyarakatan yang saling menguntungkan.

C. Mitologi Amanat Leluhur

Mitologi-amanat-leluhur terkait erat dengan karisma figur Ki Gedé sebagai leluhur desa yang sangat dihormati oleh masyarakatnya. Ia dimuliakan oleh masyarakatnya sebagai seorang penjaga keamanan yang gagah-berani karena kesaktiannya. Kepribadiannya selalu mengayomi dan menjunjung tinggi hubungan yang harmonis antara pemimpin dan warganya. Menjaga persatuan dan kerukunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat satu desa. Saat ini sosok Ki Gedé tercermin pada kepemimpinan seorang *Kuwu* (kepala desa), seseorang yang diamanatkan melanjutkan tugas untuk memimpin desa.

Di desa Juntikebon, setiap terpilih kepala desa atau *Kuwu* baru, maka diadakan tradisi *Kirab Kuwu*. Tradisi ini mengarak benda pusaka milik Ki Gedé yang dibungkus oleh kain tenun motif *Poléng Méntisa*. Disini lah mitos tentang ‘menjaga sebuah amanat leluhur’ hidup di dalam tradisi tersebut. Dalam Bukunya yang berjudul *Budaya Dermayu* (2013: 305) Supali Kasim menuliskan:

“...*Poléng Méntisa* hanya digunakan untuk *menggemban* benda pusaka milik Ki Gedé atau Buyut leluhur desa. Biasanya benda pusaka itu sudah dililit kain tebal kemudian dibungkus dengan kain tenun motif *Poléng Méntisa*. Hal itu dilakukan sesuai pemilihan *kuwu* (kepala desa) sudah dinyatakan ada pemenangnya. Dari *lebu* (balai desa) benda pusaka itu diemban dan diarak keliling

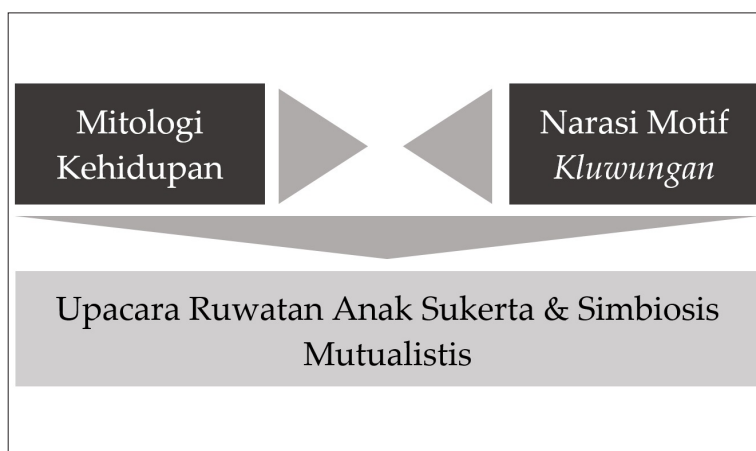


Diagram 3.
Konstruksi wacana mitologi kehidupan
(Sumber: Dewi Mustikasari 2021)

ke seluruh pelosok desa, dan kembali ke *lebu*. Terpilihnya seorang *kuwu* merupakan pelanjut dari Ki Gedé dalam memimpin desa tersebut.”

Mitologi-amanat-leluhur menjelaskan makna benda pusaka mewakili *image* bagi pemimpin desa, dan *Poléng Méntisa* yang membungkus pusaka itu adalah *image* bagi warganya. Meniadakan salah satu dari keduanya itu dianggap menghilangkan unsur pembangun desa dalam mewujudkan kesejahteraan, kerukunan dan persatuan. Sebaliknya, menerapkan sistem ini justru dianggap sebagai wujud nyata dalam menjaga amanat leluhur untuk ‘desa’.

Mitologi-amanat-leluhur menggaris bawahi arti tentang ‘kehormatan’ bagi seluruh lapisan masyarakat desa Juntikebon dalam upaya ‘menghormati’ amanat leluhurnya. Maka dalam hal ini, keterlibatan seorang *kuwu* dalam tradisi tersebut adalah cerminan dari ajaran-ajaran tentang ‘kehormatan’ dan ‘menghormati’ amanat leluhurnya. Peranan *kuwu* menjadi sangat penting sebagai suatu simbol pelaksanaan mengemban ‘amanat leluhur’. Peran warga desa pun tak kalah penting, yakni sebagai bentuk dukungan kepada pemimpin baru yang terpilih. Antara *kuwu* (sebagai pemimpin) dan warga desa (sebagai yang dipimpin) merupakan bentuk kesatuan yang utuh untuk menunjang persatuan, kerukunan, dan kesejahteraan sebagaimana harapan leluhur desa (Ki Gedé).

Akan tetapi, nyatanya telah didapati aspek politik menunggangi mitos ini, sebagai cara untuk menjalankan kepentingan politiknya. Bahkan bisa juga dikatakan: justru politiklah yang sengaja melahirkan mitosnya demi kelancaran jalannya roda kepentingannya. Politisasi narasi dan wacana secara apik mitos mampu menggiring masyarakatnya masuk ke dalam sistem cip-taannya, atau ideologinya.

Aspek politik dalam mitologi-amanat-leluhur berinteraksi dengan kekuasaan budaya, atau sebaliknya. Kekuasaan budaya dijalankan ketika masyarakat menggunakan tampilan-tampilan simbolik, termasuk asosiasi-asosisasi ideologis yang sistemik, struktur otoritas, dan peraturan yang mendasarinya di dalam strategi aksi budaya. Namun pada akhirnya kuasa mitologi-amanat-leluhur dan budaya masyarakat Juntikebon mencerminkan bahwa dalam dunia kehidupan sehari-hari yang terkondisikan, masyarakat membangun serta menyatakan identitas dalam aktivitas budaya mereka, dan bagaimana ungkapan serta perilaku itu mempengaruhi yang lain.

Pada sisi yang sama, kemasan kegiatan atau acara dalam tradisi *Kirab Kuwu* di desa Juntikebon penuh dengan tanda dan sistem pertandaannya, yang berkaitan erat dengan mitos tentang ‘menjaga sebuah amanat dari leluhur desa (Ki Gedé)’. Citra tradisi *Kirab Kuwu* juga menggarisbawahi pandangan realitas masyarakat terhadap pemimpin desa atau *kuwu* yang telah terpilih (menang dalam ajang kompetisi nomor satu di tingkat desa). Disana segalanya mengekspresikan penetrasi, keseriusan, khidmat, keagungan, dan kesakralan suatu acara. Sekaligus juga menunjukkan ‘rahasia’ yang sedikitnya dapat dibaca, tentang: kebanggaan dan kepuasan pribadi seorang *Kuwu* karena telah mengalahkan pesaing-pesaingnya saat Pemilu Desa. Bahwa dalam argumentasi yang lain, mitologi-amanat-leluhur di dalam tradisi *Kirab Kuwu* adalah tentang menunjukkan siapa akhirnya yang pantas mengemban Amanat Sang Leluhur (Ki Gedé). Bahwa *Kuwu* yang terpilihlah yang mempunyai ‘daya kekuatan dan kuasa’ sehingga layak mengemban ‘amanat’ tersebut. Sedangkan *Calon Kuwu* yang ‘kalah perang’ (dalam Pemilu) seolah dianggap tidak layak

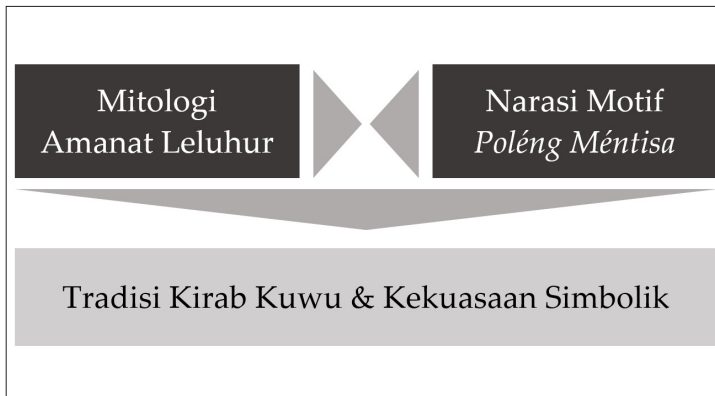


Diagram 4.
Kontruksi wacana mitologi-amanat-leluhur
(Sumber: Dewi Mustikasari 2021)

untuk itu. Kemudian 'daya kekuatan' dan 'kuasa' serta 'kelayakan' diperlihatkan/dipamerkan kepada seluruh penjuru desa seraya membawa pusaka milik Ki Gedé (Sang Leluhur Pemberi Amanat) yang dibungkus oleh motif *Poléng Méntisa*, simbol keluhuran dan keagungan desa.

Pada aktualisasinya mitologi-amanat-leluhur menjadi alat dan media untuk menyampaikan suatu himbuan dalam koridor kepentingan si penuturnya (*kuwu* dan/atau aparatur desa). Citra mitos tersebut bergantung pada siapa penutur dan pemakainya. Mitologi-amanat-leluhur bagi politisi desa menjadi media persenjataan kepentingannya untuk menarik simpatisan masyarakat: dukungan, afirmasi, partisipasi, dan lain-lain, dalam rancangan program-program politiknya. Sedangkan mitologi-amanat-leluhur bagi 'pedagang' barangkali dapat menjadi modal awal untuk melakukan komodifikasi budaya yang menguntungkan (saat ini juga marak terjadi dalam sektor komoditas pariwisata atas nama mitos budaya setempat).

D. Mitologi Kematian

Di desa Juntikebon, jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, maka selama masa pembaringan (di rumah duka) jenazah itu ditutup menggunakan kain tenun motif *Udan Mas Prambutan*. Sebe-

lum jenazah itu dimandikan, di hadapan jenazah itu orang-orang duduk memanjatkan doa-doa keselamatan, yang biasanya kalau beragama Islam dibacakan Surat Yasin. Ritual ini disebut sebagai *Nurubi Mayat* yang berarti 'menutupi jenazah'. Ritual ini dilakukan dalam rangka memohon berkah keselamatan bagi si mayit dalam menempuh perjalanan di kehidupan selanjutnya. Adapun kehadiran motif *Udan Mas Prambutan*

dipercaya sebagai simbol untuk memuliakan jasad orang yang meninggal dengan harapan keselamatan bagi ruhnya di dalam menempuh perjalanan menghadap Sang Pencipta.

Narasi motif *Udan Mas Prambutan* dalam mitologi-kematian menuntun masyarakat penggunaannya untuk percaya dan meyakini bahwa: jasad di dunia adalah 'wadah' sementara bagi ruh, dan setelah ruh itu lepas maka jasad menjadi 'materi kosong', dan ia harus *diturubi* dengan *Udan Mas Prambutan*, sebagai simbol harapan keselamatan bagi ruh-nya. Sementara jasad yang tertinggal saat pembaringan (di rumah duka) dalam kemuliaan atas kenangan hidup, dimandikan untuk membersihkan, dan dikebumikan (kembali menjadi tanah).

Nilai-nilai ajaran mitologi-kematian diaktualisasikan ke dalam upacara tradisi mengurus jenazah oleh orang-orang yang masih hidup. Hal itu juga dalam rangka menyadarkan orang yang masih hidup akan kematian, menunggu giliran, dan bahwa kematian tidak menukar nomor antriannya. Tangisan duka orang-orang yang ditinggalkan juga menjadi refleksi atas diri mereka, apakah nanti saat tiba 'waktu'nya mereka benar-benar telah siap, dalam kondisi terpuji atau tercela, dan beraroma

surga atau neraka. Bahwa manusia akan melewati perjalanan (Dwimarwati, 2016: 127) spiritual manusia menuju alam semesta hingga mencapai pertemuan dengan Sang Pencipta.

Mitologi-kematian telah menjadi sarana pengetahuan yang dianggap efektif, sekaligus penyadaran bagi penggunaannya tentang kematian yang pasti akan datang. Bagi masyarakat Juntikebon mitos ini menjadi pegangan penting untuk melaksanakan tradisinya. Nilai-nilai di dalam tradisi *Nurubi Mayat* seperti sejajar dengan ajaran-ajaran agamanya. Ada semacam naturalisasi konsep antara ritual mengurus jenazah menurut mitos dengan ajaran agamanya (Islam). Maka disini telah terjadi mekanisme pembenaran antara apa yang sudah dilakukan sejak dulu dengan apa yang agama anjurkan dalam konteks prosesi mengurus jenazah. Tentu saja mitologi-kematian lebih kuat menekankan pemaknaan terhadap sajian simbol berupa motif *Udan Mas Prambutan*.

Jakob Sumardjo (2013: 48) menjelaskan bahwa simbol merupakan suatu peralatan manusia untuk menjangkau pengetahuan dan pengalaman di luar batas-batas budayanya. Orientasi simbol pengetahuan, pikiran, dan pengalaman yang transenden, yang mengatasi batas-batas imanen manusia. Narasi motif *Udan Mas Prambutan* di

dalam tradisi *Nurubi Mayat* merupakan sarana berpikir secara emotif. Masyarakat Juntikebon tidak dapat memasuki wilayah transenden dengan keterbatasannya. Untuk mencapai wilayah itu maka terpaksa menggunakan analogi-analogi dan metafora-metafora. Analogi dan metafora mentransformasi pengetahuan dan pengalaman imanennya sehingga menghubungkan dengan yang transenden. Seperti masyarakat Juntikebon melakukan analogi dan metafora lewat simbol berupa motif *Udan Mas Prambutan* dalam ritual *Nurubi Mayat*. Dengan cara itu masyarakat memperoleh keterangan tentang realitas yang baru atas benda-benda imanennya.

Motif *Udan Mas Prambutan* sebagai sebuah benda yang disakralkan telah membuat masyarakat penggunaannya mabuk kepayang, sadar tidak sadar, memasuki suatu dunia lain. Masyarakat terpesona dan terjerat di sana. Begitulah mitologi-kematian di dalam ritual *Nurubi Mayat* yang melibatkan motif *Udan Mas Prambutan*. Masyarakat memasuki pengalaman dan kebenaran baru. Masyarakat pengguna mitos ingin terus berada di buaian sistemnya, namun tidak boleh, karena masyarakat harus kembali ke dunia yang imanen ini. Akan tetapi yang imanen telah dilihatnya secara ransesnden.

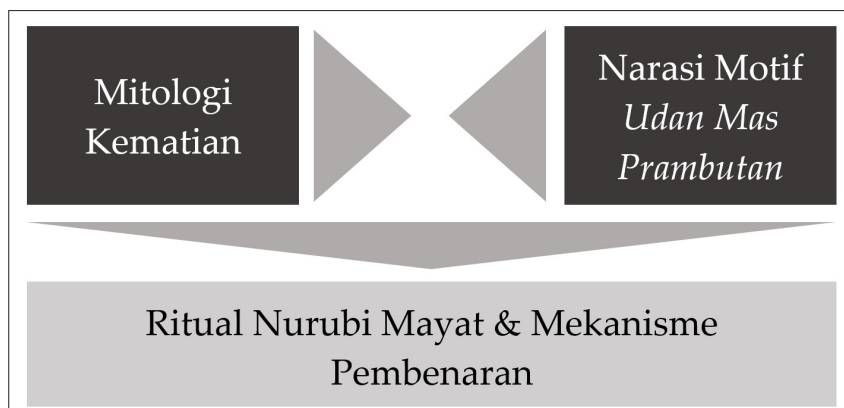


Diagram 5.
Kontruksi wacana mitologi-kematian
(Sumber: Dewi Mustikasari, 2021)

SIMPULAN

Melalui empat motif tenun Gedogan Indramayu, mitos diwujudkan dalam sebuah kain tenun kemudian diberi narasi cerita sebagai pedoman yang mengarahkan kepada masyarakat Juntikebon, tentang bagaimana seharusnya masyarakat bertindak laku dalam berkehidupan dan berkebudayaan. Mitos tenun Gedogan Indramayu dengan demikian memberikan ajaran-ajaran hidup yang harus dipatuhi karena tuturan-tuturan tersebut dianggap sebagai riwayat yang benar-benarnya

tentang kenyataan semesta ini. Secara positif, mitos tenun Gedogan Indramayu dipersepsi sebagai suatu pandangan masyarakatnya yang menyatakan nilai-nilai tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka dalam kehidupan. Meskipun secara negatif, beberapa nilainya dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu kebutuhan untuk melakukan suatu manipulasi dengan cara memutar-balikkan pemahaman mengenai realitas sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Amir Piliang, Yasraf. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonositas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Dienaputra D, Reiza. (2006). *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*. Bandung: Minor Books.
- Dwimarwati, Retno. (2016). *Teks dan Konteks Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Gandra Prawira, Nanag. 2018. *Budaya Batik Dermayon*. Bandung: PT. Satrana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Heriyawati, Yanti. Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran, Journal: Pangung, : 2020, ISSN: 0854-3429.
- _____. Relasi Kuasa dalam Praktik Sukur Bumi. Jurnal: Kawistara: Vol 2, No 2 (2012). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3973>
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani. (2008). *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasim, Supali. (2013). *Budaya Dermayu*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- _____. (2013). *Busana Daerah*. Poestakadjati, *Budaya Dermayu* (302). Yogyakarta: Poestakadjati. ISBN: 978979168487-3.
- _____. (2011). *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Malassis, Louis. (1981). *Dunia Pedesaan: Pendidikan & Perkembangan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sardjono, Agus R. (1999). *Pembebasan Budaya-Budaya Kita: Sejumlah Gagasan di Tengah Taman Ismail Marzuki*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Jakob. (2013). *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- _____. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Suanan Ambu Press.